

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam menentukan desain penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Cresswell (5/11/2021) dalam webinar bertajuk *International Distinguished Scholar Webinar Series World Class University*, yang disajikan dalam rangkaian Dies Natalis UPI ke – 67, menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian dengan data perspektif pribadi, yang dalam artian melalui data kualitatif, peneliti memahami pandangan dan pengalaman pribadi peserta (informan) dalam konteks penelitian itu sendiri dengan menyajikan kompleksitas suatu fenomena (diakses dalam <https://berita.upi.edu>). Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk memahami suatu fenomena sosial (Bungin, 2003, hlm. 44)

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, acapkali disebut sebagai penelitian alamiah atau inkuiri alamiah atau inkuiri naturalistik, hal ini sejalan dengan pengkajian definisi yang diutarakan oleh David Williams (1995, dalam Moleong, 2010 hlm. 5) bahwa penelitian kualitatif ialah pengumpulan data di latar alami dengan teknik alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Mengacu pada definisi tersebut, penelitian kualitatif menurut Moleong (2010, hlm. 6) tidak hanya memusatkan perhatiannya pada unsur ke-alamiahannya saja, secara luas dan lugas dijabarkan bahwa dalam kegiatannya, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa dan bagaimana subjek penelitian mengalami pengalamannya seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya, secara utuh dan menyeluruh, dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yakni kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alami dan melalui pelbagai metode alamiah. Guba dan Lincoln (1985, hlm. 39-43, dalam Alwasilah, 2000, hlm. 60-63) merincikan empat belas karakterteristik pendekatan kualitatif, yang kemudian di ikhtisar kembali sebagai berikut,

1. Latar alamiah, pada hakikatnya suatu objek harus dicermati dalam konteks alamiahnya dan bermakna karena saling mempengaruhi, bukan tunduk pada dalil sebab-akibat ( $X \rightarrow Y$ );
2. Manusia sebagai instrumen, peneliti menjadi juru kunci yang berinteraksi secara tuntas dengan fenomena yang diteliti;
3. Peneliti memilih metode-metode kualitatif dalam merepresentasikan realitas yang beragam, dan menghendaki penggunaan dari pelbagai sumber data;
4. Pemanfaatan pengetahuan non-proposisional, di mana peneliti menghendaki lahirnya intuisi, perasaan, firasat, dan pengetahuan informan, untuk memperoleh nilai, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi, sehingga rancangannya bersifat dinamis;
5. Teori dilandaskan pada data di lapangan, karena peneliti naturalistik meyakini bahwa kebenaran akan terlihat dan teralami sendiri bersama partisipan atau informan di lapangan, sebab yang mereka cari ialah pengertian dan pandangan baru;
6. Pemilihan sampel secara purposif, dengan mengidentifikasi secara langsung dan menginterview partisipan atau informan yang sesuai kriteria berdasarkan latar, waktu, dan kejadian tertentu untuk mendapat realitas fenomena yang diteliti;
7. Analisis data dilakukan secara induktif, memungkinkan peneliti mengidentifikasi pelbagai realitas di lapangan, menghendaki dan peneliti berinteraksi dengan informan lebih eksplisit;
8. Interpretasi data secara idiografik, yakni data yang terkumpul nantinya akan ditafsirkan, secara kasus, khusus, dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki proses alamiah dari suatu fenomena, dalam aktivitasnya berusaha untuk menelaah informasi dari partisipan secara menyeluruh berdasar pada perspektifnya –dalam hal ini nilai, kepercayaan, dan sikap- terhadap suatu fenomena yang nantinya diinterpretasikan melalui kata-kata secara deskriptif.

Dalam proses penelitian, penulis menghendaki pemilihan model penelitian fenomenologis. Adanya suatu fenomena yang dikaji dan diteliti, menjadi landasan teoritis terpilihnya penelitian kualitatif. Smith (2009, hlm. 36-37, dalam Putra, 2013, hlm. 117) memberi pandangan bahwa fenomenologi tidak berusaha mereduksi gejala menjadi variabel-variabel yang dapat diidentifikasi dan mengontrol konteks di mana mereka dikaji. Sebaliknya, fenomenologi menghendaki peneliti mendapatkan informasi otentik dari individu yang benar-benar mengalami apa yang mereka alami, dalam hal ini, peneliti berusaha keras untuk menggali bagaimana individu tersebut memberikan makna pada pengalaman mereka.

Pengaplikasian metode deskriptif menjadi langkah taktis bagi penulis dalam menguraikan hasil temuan dalam penelitian yang berjudul Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan *Responsibility* Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS. Suyitno (2018, hlm. 22) berpendapat bahwa dengan ditempuhnya penelitian deskripsi, memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang konkret dan otentik berkenaan peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, tanpa disisipi perlakuan khusus, sehingga nantinya mampu merepresentasikan karakteristik yang objektif. Hal yang mendasar dipilihnya metode deskriptif kualitatif ialah adanya kesesuaian dengan tujuan yang telah dirumuskan, yakni untuk mendeskripsikan metode, karakteristik atau perilaku dari kajian yang diteliti diantaranya metode resitasi dalam praktiknya, karakteristik peserta didik dalam hal responnya (*responsibility*) terhadap tugas/kewajibannya dengan diterapkannya metode resitasi, serta keefektifan dari proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Bandung.

### **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi merupakan latar alamiah berlangsungnya suatu fenomena diteliti. Nasution (1988, hlm. 43), lokasi penelitian merujuk pada tempat, yang ditandai adanya elemen-elemen seperti pelaku, tempat, dan aktivitas yang dapat ditelaah dan menggambarkan situasi sosial, yang situasi dan kondisi lingkungan tentunya berkaitan dengan masalah penelitian. Bertepatan dengan ini, penulis

memilih SMP Negeri 3 Bandung yang beralamat di Jalan Raden Dewi Sartika No. 96 Pungkur, Kecamatan Regol Kota Bandung – 40252.

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menempuhnya dengan cara *purposive sampling*, yang didasarkan pada tujuan tertentu. Bungin (2003, hlm. 54) menyiratkan bahwa dalam penelitian kualitatif, prosedur sampling melihat bagaimana menentuka key informan datau situasi sosial yang kaya informasi dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara teknis, pemilihan subjek penelitian, haruslah memerhatikan pertama, mereka yang terlibat dalam kegiatan penelitian dalam waktu yang cukup lama dan intensif; kedua, meraka terlibat secara penuh dalam kegiatan tersebut; dan ketiga mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Spradley, 1979, dalam Basrowi, 2008, hlm. 188). Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah *team teaching* mata pelajaran IPS, dan peserta didik kelas VIII-5.

Berkenaan dengan banyaknya jumlah peserta didik yang dijadikan informan, peneliti melibatkan tujuh orang peserta didik di kelas VIII-5. Melalui proses pemilihan *purposive sampling*, peneliti menghendaki pemilihan ukuran sampel didasarkan pada latar belakang sampel yang mewakili kriteria yang representatif dan relevan dengan kondisi dan situasi yang sedang ditelaah dalam penelitian ini. Hal ini mengacu pada pendapat Kruegen dan Mary (2000, dalam Herdiansyah, 2013, hlm. 291) mengenai jumlah responden dalam penelitian kualitatif, banyaknya 7-12 responden, karena sepanjang diskusi masih kondusif, patokan jumlah responden bergantung pada kondisi dan situasi yang ada. Pendapat senada diutarakan Bungin (2003, hlm. 53) bahwa penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel, sedikit banyaknya sampel yang dilibatkan, bergantung pada tepat tidaknya pemilihan *key informan* dan kompleksitas serta keragaman fenomena sosial yang diteliti.

### **3.3 Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis bagi peneliti dalam memperoleh data. Dalam praktiknya, peneliti masuk ke dalam latar informan yang sedang diteliti, karena peneliti kualitatif hanya dapat

memahami dan memaknai fenomena melalui interaksi secara eksplisit dengan subjek, dan ini hanya dapat dicapai datanya melalui observasi dan wawancara mendalam (Rukajat, 2018, hlm. 21). Adapun dalam penelitian ini, penulis menghendaki pengumpulan data menggunakan tiga teknik, diantaranya,

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang ditempuh peneliti untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personel partisipan dalam situasi sosial (Rukajat, 2018, hlm. 23). Observasi dalam penelitian ini, dilakukan pada awal menentukan lokasi penelitian yakni tatkala peneliti melakukan kegiatan PPLSP di SMP Negeri 3 Bandung tepatnya di kelas VIII-5, sehingga diperoleh data empirik yang menjadi fokus penelitian ini. Berkenaan dengan hal ini, peneliti menempuh observasi partisipasi aktif, di mana peneliti berperan serta dalam melakukan apa yang dilakukan informan guru dan merasakan suka duka dalam berinteraksi dengan peserta didik, namun belum sepenuhnya lengkap (Sugiono, 2012, hlm. 64). Peneliti pun melakukan observasi terkait proses internalisasi kompetensi inti di SMP Negeri 3 Bandung.

Nasution (1988, hlm. 50-56) menguraikan beberapa manfaat dengan mengikutsertakan observasi dalam pengumpulan data, yakni membantu peneliti untuk memahami konteks data secara menyeluruh, menghendaki peneliti untuk berpikir secara induktif tanpa terpengaruh oleh konsep atau teori sebelumnya, melalui observasi peneliti mampu memperoleh hal-hal yang sensitif yang belum tentu didapat dari teknik wawancara atau dokumentasi, dan menjadikan peneliti untuk ikut merasakan situasi sosial secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dari dan/atau observasi. Rukajat (2018, hlm. 23) wawancara adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi antara peneliti dengan subjek atau informan, karena melalui wawancara, peneliti mampu memperoleh informasi berdasarkan perspektif partisipan atau

informan guna mengungkapkan makna yang terkandung dari permasalahan yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2000, hlm. 110) melalui wawancara, informan diajukan pertanyaan dan cenderung akan menjawabnya, yang menghendaki perolehan informasi yang mendalam (*indepth information*).

Dalam praktiknya, peneliti menggunakan wawancara secara langsung dan mendalam, yang diajukan dan ditujukan kepada 1) wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS sebanyak tiga orang, hal yang ditanyakan berkenaan persiapan dalam menyusun dan menerapkan metode resitasi, interaksinya dalam mendampingi peserta didik saat proses pembelajaran IPS dan pandangannya dalam menilai perubahan sikap *responsibility* peserta didik selama proses belajar; dan 2) peserta didik untuk memperoleh informasi berkenaan perspektifnya selama mengikuti pembelajaran IPS dengan diterapkannya metode resitasi serta menanyakan secara *indirect* akan perubahan sikap *responsibility* yang terjadi pada dirinya.

Menurut Moleong (2010, hlm. 186) wawancara mendalam adalah proses mengumpulkana informasi secara menyeluruh,, terbuka, bebas, yang didasarkan pada masalah atau fokus penelitian dan diarahkan pada subjek penelitian. Guba dan Lincoln (1985 hlm. 266, dalam Moleong, 2011, hlm. 187) wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi pelbagai hal informasi yang dibutuhkan, memproyeksikan segala kemungkinan yang terjadi yang diharapkan untuk diamali di masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari informan.

#### c. Studi Dokumentasi

Perolehan informasi dengan studi dokumentasi, digunakan untuk mempelajari pelbagai sumber dokumentasi, berusaha untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan yang diharapkan meningkatkan pemahaman peneliti tentang gejala masalah yang diteliti. Studi dokumentasi menghendaki peneliti untuk mengkonfirmasi

perbedaan dan pertentangan dari hasil perolehan informasi melalui observasi dan wawancara (Rukajat, 2018, hlm. 26).

Dokumentasi ialah barang yang tertulis atau terfilmkan, seperti surat, jurnal, catatan harian peneliti, otobiografi, surat wasiat, makalah, artikel, pidato, catatan medis, publikasi pemerintah, foto, dan lain sebagainya (Alwasilah, 2000, hlm. 111). Berdasar pada hal ini, peneliti memilih rancangan rencana pembelajaran atau RPP, kumpulan tugas peserta didik, dan foto aktivitas wawancara yang terdokumentasikan dan dapat diperoleh manfaatnya, menjadi informasi tambahan bagi peneliti dalam menafsirkan temuan.

Guba dan Lincoln (1981, dalam Alwasilah, 2000, hlm. 112), merinci enam alasan pentingnya dokumentasi dalam pengumpulan data, diantaranya;

- a. Dokumen adalah sumber informasi yang konsisten dan ajeg, meskipun sudah berlaku lagi
- b. Dokumen adalah bukti yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mencegah interpretasi yang salah,
- c. Dokumen adalah sumber data yang alami dan ilmiah, karena menjelaskan konteksnya sendiri,
- d. Dokumen itu relatif mudah dan murah, untuk diperoleh
- e. Dokumen merupakan sumber data non-reaktif dan dapat menjadi solusi, tatkala informan reaktif dan tidak bersahabat,
- f. Dokumen berfungsi sebagai sumber yang menambah dan memperkaya informasi.

### **3.3.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen secara sederhana didefinisikan sebagai alat pengumpul data. Arikunto (2010, hlm. 203), instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk memudahkan peneliti dalam praktik penelitiannya, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis untuk diolah. Nasution (1988, dalam Sugiono, 2012, hlm. 60), menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, satu-satunya pilihan ialah menjadikan manusia sebagai

instrumen penelitian utama. Hal ini disebabkan, sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti –masalah, fokus penelitian, prosedur, hipotesis yang digunakan, dan hasil penelitian-, sehingga diperlukan pengembangan sepanjang aktivitas penelitian itu berlangsung. Manusia yang menjadi instrumen dalam hal ini ialah peneliti itu sendiri dan informan.

Menurut Sugiono (2012, hlm. 60) peneliti sebagai *human instrument* berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas dan menganalisis data untuk kemudian ditafsirkan hingga tercipta kesimpulan atas realitas situasi sosial yang ditelitinya. Adapun informan, berkedudukan sebagai sumber data, yang menjembatani peneliti untuk menggali pelbagai informasi berkenaan dengan perilaku, aktivitas, dan perspektif informan yang terikat dan terkait dengan situasi sosial yang diteliti.

Berdasar pada teknik pengumpulan data yang ditempuh, alat bantu lainnya dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara mendalam, pedoman dokumen untuk menilai kesesuaian RPP, alat rekam, dan gawai. Pedoman wawancara menjadi *grand tour questions* bagi peneliti, yang berisikan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan dan ditujukan kepada informan. Patton (1980, hlm. 207-211, dalam Moleong, hlm. 192-194), memberikan arahan berupa enam kategori pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya berkenaan perilaku dan pengalaman informan, pandangannya dalam memaknai nilai suatu proses, respons emosional, pengetahuan informan dalam mendapatkan fakta atas situasi sosial, pertanyaan yang melibatkan sensori informan berkenaan apa yang ia lihat, sentuh, dengar dan lainnya, serta pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang (pendidikan, usia, pekerjaan) informan.

### **3.4 Tahap Pengolahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, dikenal istilah validitas data, yang diberlakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti. Gibbs (2007, dalam Cresswell, 2016, hlm. 269) validitas kualitatif merupakan upaya untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menggunakan strategi pengolahan tertentu. Dalam praktiknya, peneliti melakukan validitas data melalui



triangulasi data, menerima masukan atau *feedback*, dan mengadakan *member check*.

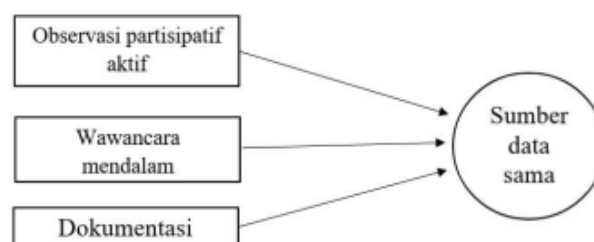
### 3.4.1 Triangulasi data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, Alwasilah (2000, hlm. 106) menyarankan perlunya digunakan teknik triangulasi dalam diberlakukannya penelitian kualitatif. Istilah triangulasi berasal dari dunia navigasi dan strategi militer, yakni kombinasi metodologi untuk memahami satu fenomena. Usaha untuk diikutsertakannya triangulasi dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari pelbagai sumber melalui pelbagai metode. Alwasilah (2000, hlm. 106), triangulasi memberi keuntungan dan kemudahan bagi peneliti, karena mengurasi kemungkinan kesimpulan yang terbatas pada sumber data dan metode tertentu, serta meningkatkan validitas kesimpulan karena informasi yang di gali dapat menghilangkan bias yang ada pada sumber data, peneliti, atau metode tertentu.

Jika menilik pendapat dari Denzin (1970, dalam Cohen dan Manion, 1994, dalam Alwasilah, 2000, hlm. 106), terdapat enam jenis tipologi triangulasi, diantaranya triangulasi berdasarkan waktu, ruang, teori, investigator, triangulasi metode dan triangulasi kombinasi. Sementara, Wiersma (1986, dalam Sugiono, 2012, hlm. 125) berpendapat bahwa triangulasi sebagai lintas validasi kualitatif, mengupayakan efisiensi proses konvergensi data berdasarkan sumber data atau teknik pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data, yang diilustrasikan dalam gambar berikut,

Gambar 3.1

#### Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: rancangan penulis (dalam Sugiono, 2012, hlm. 84)

### 3.4.2 Feedback atau Masukan

Alwasilah (2000, hlm. 131) menyiratkan bahwa bagi peneliti kualitatif, semakin banyak dan beragam sudut pandang yang diterima, akan memungkinkan data dan interpretasi yang lebih akurat. Hal ini disarankan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas dari bias dan asumsi peneliti serta meminimalisir kelemahan logika penelitian yang sedang berlangsung. Adapun dalam prosesnya, peneliti melakukan dan menerima *feedback* atau masukan dari dosen pembimbing dalam penyusunan dan pelaporan hasil penelitian. Selain itu, peneliti memperoleh *expert judgment* dari Ibu Nindita Fajria Utami, M.Pd. selaku pakar strategi pembelajaran pada program studi Sosiologi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI.

### 3.4.3 Member check

Member check merupakan pengecekan data yang telah dikumpulkan peneliti dalam hal memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan oleh informan (Cresswell, 2016, hlm. 270). Ini tentunya menjadi penting, guna menghindari salah tafsir atas jawaban informan, yang memungkinkan memberi pengaruh pada pengambilan kesimpulan oleh peneliti. Upaya yang dilakukan yakni dengan disampaikannya hasil temuan peneliti kepada informan, untuk ditanyakan kesesuaian dengan informasi yang diberikannya. Hammersley dan Atkinson, 1983, dalam Alwasilah, 2000, hlm. 132) mengungkapkan bahwa member check ini menjadi jalan bagi peneliti untuk berbagi pengalaman penelitian dengan informan, sehingga informan dapat memverifikasi bahwa peneliti telah merefleksikan situasi sosial berdasarkan perspektifnya, memberikan informasi kepada informan jikalau adanya bagian dari laporan yang menimbulkan permasalahan, serta membantu peneliti menemukan interpretasi baru.

## 3.5 Tahap Analisis Data

Secara implisit, analisis data kualitatif merupakan aktivitas peneliti menggunakan kata-kata yang diperluas atau dideskripsikan menjadi sebuah teks (Rukajat, 2018, hlm. 35). Sugiono (2012, hlm. 89) merefleksikan analisis

data ialah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilakukan dengan cara mengkategorikan data, membaginya ke dalam unit, melakukan sintesa, dan membuat pola, memilah data yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan untuk kemudian diinformasikan ke khalayak umum. Beriringan dengan ini, dalam merumuskan tahapan analisis data, peneliti menempuhnya dengan menilik tahap analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga pokok tahapan, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiono, 2012, hlm. 91), analisis data dapat dilakukan bersamaan, tatkala peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan pun setelah selesai mengumpulkan data.

### **3.5.1 Reduksi Data**

Tahap ini diartikan sebagai aktivitas merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang menjadi pokok bagi penelitian untuk kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari lalu dibuatlah pola atau dikategorikan. Dalam hal ini, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, yang akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta pencarian data jika diperlukan. Lebih singkat difahami, hasil dari reduksi data ialah temuan, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, data hasil reduksi dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, ditampilkan dalam bagan, hubungan antar kategori, atau sejenisnya (Miles dan Huberman, 1984, dalam Sugiono, 2012, hlm. 95). Dengan dilakukannya penyajian data, memberi kemudahan peneliti untuk memahami apa dan bagaimana hal-hal yang ditelitinya dapat terjadi, untuk dilakukan tindak lanjut mengenai apa yang telah difahaminya, dianalisis secara mendalam untuk memaknai adanya hubungan antar kategori atau tidak.

### 3.5.3 Penarikan kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan pada tahap analisis data, bersifat awal dan sementara, serta memungkinkan adanya perubahan pada tahap pengumpulan data, dengan ditemukan bukti yang lebih kuat dan mendukung. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, yang ditunjukkan dengan deskripsi tentang konsep yang sebelumnya belum pasti, namun menjadi jelas tatkala ditemukan hubungan klausul atau interaktif atas kategori yang ditampilkan (Miles dan Huberman, 1984, dalam Sugiono, 2012, hlm. 99).

## 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini, meliputi tahapan sebagai berikut,

- a. Tahap persiapan
  1. dilakukan studi pendahuluan, dengan melaksanakan observasi partisipatif tatkala peserta didik kelas VIII-5 melakukan presentasi dan diskusi kelompok;
  2. mengidentifikasi gejala-gejala dalam situasi sosial;
  3. memilih studi literatur, guna memperoleh teori-teori yang kiranya relevan dengan permasalahan yang dikaji;
  4. memilih pendekatan, model, dan metode penelitian
  5. memilih teknik pengumpulan data dan membuat instrumen dan pedoman wawancara, sebagai alat pengumpulan data penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, ditempuh peneliti dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan terkait penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS, serta studi dokumen dengan menelaah rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP, kumpulan tugas peserta didik kelas VIII-5 serta dokumentasi aktivitas peserta didik.
- c. Tahap pengolahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan, berupa aktivitas peneliti dalam memaknai dan menganalisis data serta menarik kesimpulan dari hasil temuan untuk kemudian disusun dan dilaporkan dalam bentuk skripsi.